

BENTUK DAN GAYA TARI SRIMPI RANGGÊNO PANDÊK
DALAM PERTUNJUKAN TOPÈNG DHÂLÂNG KADARYONO
DI KABUPATEN BONDOWOSO

Oleh:

Mohammad Abdul Azis
19020134073

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Mohammad.19073@mhs.unesa.ac.id

Dr. Eko Wahyuni Rahayu, M. Hum.

Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ekowahyuni@unesa.ac.id

Abstrak

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang “Bentuk dan Gaya Tari Srimpi Ranggêno Pandêk Dalam Pertunjukan Topèng Dhâlâng Kadaryono di Kabupaten Bondowoso”, yang hidup di wilayah Kabupaten Bondowoso. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui: observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Uji validitas data melalui teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk dan gaya Tari Srimpi Ranggêno Pandêk Dalam Pertunjukan Topèng Dhâlâng Kadaryono di Kabupaten Bondowoso”, merupakan bentuk tari kelompok putri yang didukung oleh beberapa elemen meliputi: jumlah penari lima orang penari (penari putri atau remaja putra), tema tari persembahan, pola dan teknik gerak tari gaya puteri khas Topèng Dhâlâng Kadaryono, pola lantai yang menyimbolkan 4 arah mata angin, desain rias dan busana yang khas merupakan adopsi dari desain busana Tari Srimpi gaya Surakarta, musik tari menggunakan gending utama yaitu gending Ranggêno Pandêk, dan struktur tari yang terdiri dari tiga bagian tari yaitu: bagian tari awal, bagian tari pokok, dan bagian tari akhir. Terbentuknya gaya Tari Srimpi Ranggêno Pandêk dipengaruhi oleh gaya internal kelompok Topèng Dhâlâng Kadaryono dan gaya eksternal. Gaya internal terutama tampak pada elemen gerak tari merupakan hasil susunan pola dan teknik gerak yang diciptakan oleh kelompok Topèng Dhâlâng Kadaryono. Sedangkan gaya eksternal sangat tampak pada desain busana yang sangat mirip dengan desain gaya tari Srimpi Surakarta, terutama pada atribut mahkota dan perlengkapan busana lainnya.

Kata Kunci : Bentuk, Gaya, Tari Srimpi, Ranggêno Pandêk.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This thesis aims to describe the "Srimpi Ranggêno Pandêk Dance Form and Style in the Topèng Dhâlâng Kadaryono Performance in Bondowoso Regency", which lives in the Bondowoso Regency area. The research was carried out using qualitative research methods, with data collection techniques through: observation, interviews, literature study, and documentation study. Test the validity of the data through triangulation techniques, namely triangulation of sources, methods, and time. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data classification, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the form and style of Tari Srimpi Ranggêno Pandêk in the Topèng Dhâlâng Kadaryono Performance in Bondowoso Regency, is a form of female group dance which is supported by several elements including: the number of dancers, five dancers (girl dancers or young men), the theme of the dance offering , patterns and dance movement techniques in the typical female style of Topèng Dhâlâng Kadaryono, floor patterns that symbolize the 4 cardinal directions, distinctive make-up and clothing designs which are adopted from the Srimpi dance fashion design of the Surakarta style, dance music uses the main piece, namely Ranggêno Pandêk, and structure dance which consists of three dance parts, namely: the opening dance, the main dance, and the closing dance. The formation of Tari Srimpi Ranggêno Pandêk style was influenced by the internal style of the Topèng Dhâlâng Kadaryono group and the external style. The internal style, especially seen in the elements of the dance movement, is the result of the arrangement of patterns and movement techniques created by the Topèng Dhâlâng Kadaryono group. While the external style is very visible in the clothing design which is very similar to the design of the Srimpi Surakarta dance style, especially in the attributes of the crown and other clothing accessories.

Keywords: *Form, Style, Srimpi Dance, Ranggêno Pandêk.*



PENDAHULUAN

Topèng Dhâlâng Kadaryono adalah istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah bentuk pertunjukan teater tradisional bertopeng yaitu topèng dhâlâng yang dibawakan oleh komunitas topèng dhâlâng pimpinan Kadaryono, dan Kadaryono adalah nama seorang dhâlâng sangat terkenal di wilayah Kabupaten Bondowoso dan sekitarnya. Oleh karena kepiawaiannya dalam menjalankan profesi sebagai dhâlâng dalam pertunjukan topèng dhâlâng, maka pertunjukan yang dibawakannya disebut “Topèng Dhâlâng Kadaryono”. Ketenaran Kadaryono sebagai dhâlâng dan pertunjukan Topèng Dhâlâng Kadaryono sangat dikenal di wilayah Kabupaten Bondowoso dan sekitarnya.

Pertunjukan Topèng Dhâlâng Kadaryono, secara historis merupakan turunan dari bentuk dan gaya pertunjukan Topèng Dhâlâng Kêrtè. Pada mulanya Topèng Dhâlâng Kêrtè adalah berasal dari Madura, yang menampilkan cerita Ramayana atau Mahabharata. Kemudian, pada sekitar tahun 1930-an dibawa bermigrasi ke Jawa yaitu di daerah Panarukan oleh seorang dhâlâng dari Pamekasan Madura bernama Kêrtiwignyo. Dalam kehidupan selanjutnya, topèng dhâlâng yang dibawa oleh Kêrtiwignyo dari Pamekasan Madura ke tempat yang baru dapat berkembang dan digemari oleh masyarakat tidak hanya di wilayah Panarukan, melainkan juga di wilayah Situbondo, Kraksaan, Besuki, dan Bondowoso. Pertunjukan topèng dhâlâng dari Madura yang dibawakan oleh dhâlâng Kêrtiwignyo menjadi terkenal dan populer dengan sebutan Topèng Dhâlâng Kêrtè (Tim Penulis, 1996/1997: 313). Ciri khas pertunjukan Topèng Dhâlâng Kadaryono, yaitu menampilkan elemen-elemen bentuk pertunjukan total theatre, yaitu dalam pertunjukannya tercakup seni tari, seni drama (pewayangan), seni sastra, seni musik, dan seni rupa (Soedarsono, 2000:3). Topèng Dhâlâng Kadaryono termasuk dalam genre teater tradisional, dalam setiap pertunjukan secara total menampilkan elemen-elemen pendukung meliputi: 1) menampilkan lakon epos Ramayana atau Mahabharata, 2) seluruh penari pendukung menggunakan topeng, 3) seluruh dialog tokoh pemeran dibawakan oleh dhâlâng menggunakan bahasa Madura, 4) didukung dengan musik karawitan gaya Madura, 5) terdapat tari pembuka yaitu Tari Klana dan Tari Srimpi.

Dalam kehidupan masyarakat di wilayah

Kabupaten Bondowoso memiliki tradisi, ketika menyelenggarakan hajatan seperti: pernikahan, khitanan, membayar nadzar, ritual petik laut, dan lain sebagainya, selalu menghadirkan seni pertunjukan tradisional, salah satu di antaranya Topèng Dhâlâng Kadaryono. Kehadiran pertunjukan Topèng Dhâlâng Kadaryono dalam berbagai peristiwa hajatan sosial tersebut selain berfungsi hiburan untuk memeriahkan pelaksanaan hajatan, namun juga berfungsi ritual. Masyarakat yang hidup di wilayah Kabupaten Bondowoso adalah masyarakat yang berlatar budaya “pandalungan”. Pandalungan adalah istilah untuk menyebut salah satu wilayah peta budaya di Jawa Timur yang berada di wilayah tapal kuda meliputi wilayah Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, dan Pasuruhan. Di wilayah Tapal Kuda ini merupakan tempat bertemunya berbagai budaya yaitu mayoritas masyarakat Jawa dan Madura, yang tinggal bersama dan saling berinteraksi sehingga terjadi sebuah percampuran budaya di antara keduanya dan membentuk satu identitas budaya yang khas (Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan, 2008). Biasanya masyarakat pandalungan seperti halnya masyarakat Madura, dalam menyelenggarakan hajatan pernikahan, khitanan, membayar nadzar, juga bersamaan dengan hajatan rokat pandhâbâ, yaitu ritual yang dilaksanakan untuk menjauhkan orèng pandhâbâ dari berbagai bahaya magis (Kusmayati, 1998:28).

Pada masa kini Topèng Dhâlâng Kadaryono merupakan satu-satunya kelompok topèng dhâlâng yang masih mampu bertahan hidup dan masih digemari oleh masyarakat di wilayah Bondowoso, dan sekitarnya. Kemampuannya mempertahankan pertunjukan topèng dhâlâng, karena dhâlâng Kadaryono dalam menampilkan pertunjukan atau membawakan lakon-lakon dapat menyesuaikan permintaan penanggapnya. Selain itu, karena masyarakat di wilayah tersebut masih mempercayai tuah dari kehadiran pertunjukan topèng dhâlâng dalam hajatan yang dilaksanakannya. Keyakinan masyarakat terhadap kehadiran pertunjukan topèng dhâlâng tidak hanya dari pemilihan lakon cerita yang ditampilkan, melainkan juga keyakinan terhadap keberadaan Tari Srimpi Ranggêno Pandêk yang secara tradisi ditampilkan pada bagian pembuka pertunjukan.

Keberadaan Tari Srimpi dalam pertunjukan topèng dhâlâng telah membentuk ciri khas khususnya dalam pertunjukan Topèng

Dhâlang Kadaryono. Bahkan jauh sebelum adanya kelompok Topèng Dhâlang Kadaryono, Tari Srimpi sudah ada dan menjadi bagian dari pertunjukan Topèng Dhâlang Kêrtè khususnya dalam kelompok topèng dhâlang yang dibawakan oleh dhâlang Kadaryono. Perlu diketahui bahwa, Kadaryono sudah menggeluti Topèng Dhâlang Kêrtè sejak tahun 1976, berawal dari belajar secara mandiri (otodidak) kemudian bergabung dalam kelompok Topèng Dhâlang Kêrtè yang dipimpin oleh dhâlang Suwono. Selain bergabung dengan Topèng Dhâlang Kêrtè pimpinan Suwono, Kadaryono juga mempelajari cara-cara Suwono dalam membawakan cerita melalui kaset hasil rekaman suara dhâlang Suwono (Firdausi, 2009: 105-106).

Satu hal yang menarik perhatian peneliti dari kelompok Topèng Dhâlang Kadaryono adalah keberadaan Tari Srimpi Ranggêno Pandêk. Seperti telah disebutkan di muka, bahwa yang membuat masyarakat menggemari pertunjukan topèng dhâlang yang dibawakan oleh dhâlang Kadaryono adalah keberadaan Tari Srimpi Ranggêno Pandêk. Tari Srimpi Ranggêno Pandêk sudah dikenal oleh masyarakat penggemar sebagai bagian dari pertunjukan Topèng Dhâlang Kadaryono jauh sebelum masa pandemi Covid-19. Daya tarik Tari Srimpi Ranggêno Pandêk di antaranya karena merupakan kelompok tari putri yang lebih menampilkan keluwesan, juga karena ada sebagian masyarakat yang meyakini sebagai tari yang sakral (Toyyiba, wawancara 15 Januari 2023). Terlebih juga karena di kelompok Topèng Dhâlang Kadaryono yang baru berdiri ini penari yang membawakan Tari Srimpi Ranggêno Pandêk juga sungguh-sungguh ada penari yang perempuan.

Namun, yang lebih menarik perhatian peneliti dari Tari Srimpi Ranggêno Pandêk adalah adanya kekhawatiran terhadap kelangsungan kehidupannya. Perlu diketahui juga bahwa, keberadaan kelompok Topèng Dhâlang Kadaryono saat ini merupakan satu-satunya kelompok yang masih bertahan hidup di wilayah Kabupaten Bondowoso. Selain itu, usia Kadaryono yang telah mencapai usia 70 tahun lebih, juga sebagian besar anggota kelompok Topèng Dhâlang Kadaryono sudah berusia tua ada yang telah mencapai usia di atas 70 tahun. Keberadaan dhâlang merupakan penyangga utama dalam kehidupan seni pertunjukan topèng dhâlang, maka jika tidak ada dhâlangnya, pertunjukan tidak akan bisa

dilaksanakan. Pada sisi lain, keberadaan Tari Srimpi Ranggêno Pandêk seolah identik dengan ketenaran dhâlang Kadaryono, sehingga jika dhâlang Kadaryono sudah meninggal dikhawatirkan Tari Srimpi Ranggêno Pandêk juga tidak akan dapat ditemukan pertunjukannya lagi.

Oleh karena itu perlu ada upaya segera untuk melakukan pendokumentasian melalui pencatatan terhadap keberadaan Tari Srimpi Ranggêno Pandêk. Atas dasar hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap Tari Srimpi Ranggêno Pandêk, dan kajian akan lebih difokuskan pada sisi bentuk dan gaya tarinya. Dengan demikian maka penelitian yang akan dilakukan ini mengangkat topik judul “Bentuk Dan Gaya Tari Srimpi Ranggêno Pandêk Dalam Pertunjukan Topèng Dhâlang Kadaryono di Kabupaten Bondowoso”. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan atau pelestarian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Tari Srimpi Ranggêno Pandêk menggunakan metode penelitian kualitatif, merupakan sebuah metode yang melandasi kondisi objek penelitian yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dengan analisis data yang berupa induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan generalisasi (Sugiyono, 2017:9).

Objek penelitian ini adalah Tari Srimpi Ranggêno Pandêk dan lokasi penelitian meliputi wilayah persebaran pertunjukannya terutama di Kabupaten Bondowoso dan Situbondo. Namun lokasi utama penelitian lebih banyak di daerah tempat tinggal dhâlang Kadaryono dan tempat kegiatan Latihan Tari Srimpi Ranggêno Pandêk dilaksanakan. Adapun tempat tinggal dhâlang Kadaryono yaitu di Desa Sumpilan Kecamatan Botolinggi Kabupaten Bondowoso.

Sumber data penelitian, merupakan tempat lokasi ditemukan sumber data yang didapatkan merupakan sumber yang akurat karena penelitian ini menggunakan dua cara untuk mendapatkan data, yaitu sumber data lisan dan sumber data tertulis. Sumber data lisan didapatkan langsung di rumah dhâlang Kadaryono dan tempat pertunjukan Topèng Dhâlang Kadaryono berlangsung. Sedangkan

sumber data tertulis didapatkan dari dokumentasi berupa foto, video pertunjukan, dan sumber pustaka baik yang tercetak maupun didapatkan dari internet. Ada beberapa tulisan yang dijadikan sebagai rujukan seperti, buku, hasil penelitian yang belum maupun yang sudah diterbitkan, kamus, dan artikel.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara yaitu: melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi tertulis yang akurat yang ada relevansinya dengan rumusan masalah penelitian. Ada beberapa rujukan pustaka yang digunakan oleh peneliti didapatkan dari perpustakaan Program Studi Pendidikan Sendratasik, perpustakaan Fakultas Bahas dan Seni UNESA, buku koleksi pribadi, serta meminjam dari teman dan dosen pembimbing.

Observasi merupakan sebuah metode penelitian dengan mengumpulkan data dan mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Dalam observasi untuk mengungkap sebuah gambaran sistematis mengenai peristiwa, dan dalam melakukan observasi peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui secara langsung sumber data yang akan didapatkannya.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara tersebut dilakukan kepada para narasumber langsung dengan cara terus terang. Dalam penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan menanyakan secara terus terang pada narasumber yang dituju oleh peneliti bahwa sedang melakukan penelitian, jadi nara sumber telah mengetahui tujuan peneliti tersebut sejak awal.

Studi pustaka dilakukan untuk mempelajari beberapa dokumen terkait pertunjukan Tari Srimpi Ranggêno Pandêk. Beberapa dokumen terkait di antaranya berupa video pertunjukan Tari Srimpi Ranggêno Pandêk yang telah diunggah di

Youtube. Selain mempelajari dokumen, peneliti juga melakukan pendokumentasian sendiri terkait pertunjukan Tari Srimpi Ranggêno Pandêk, baik dokumen pada saat Topèng Dhâlâng Kadaryono tanggapan juga membuat rekaman tersendiri.

Untuk menentukan validitas data maka digunakan teknik triangulasi meliputi sebagai berikut.

Triangulasi metode ini dilakukan untuk pengecekan suatu data yang didapatkan dari berbagai pengumpulan data yang berbeda.

Triangulasi waktu yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan suatu wawancara dan observasi membutuhkan waktu yang cukup lama dimulai dari bulan November sampai Desember 2022 yang sangat padat untuk mengisi berbagai acara hajatan seperti pernikahan salah satunya.

Wawancara dan observasi bukanlah satu kali yang dilaksanakan tetapi berkali-kali untuk mendapat suatu informasi yang akurat. Mulai dari lokasi satu ke tempat lainya berangkat setelah isya" pulang setelah sholat subuh karena mengikuti jalanya pertunjukan sampai selesai.

Triangulasi sumber tentunya mengecek suatu kebenaran data yang diperoleh oleh peneliti melalui berbagai cara untuk mendapatkannya.

Teknik analisis data berupa penyusunan data yang sudah dibentuk dan memperoleh hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan observasi yang dilakukan. Data-data yang diperoleh kemudian dipilah mana yang dapat digunakan untuk mendukung pembahasan dan mana yang tidak akan di gunakan, sehingga mempermudah dalam menemukan hasil penelitian ini. Adapun kegiatan analisis data meliputi hal sebagai berikut.

Reduksi data yang didapatkan dari lapangan sangat banyak serta membantu peneliti dalam memperoleh data yang akurat.

Klasifikasi data berupa rangkuman inti dari data yang diperoleh, dipermudah, dan diringkas agar tidak terlalu banyak, proses beserta pertanyaan mengenai penelitian bentuk dan gaya Tari Srimpi Ranggêno Pandêk di kelompok Topèng Dhâlâng Kadaryono dan mengkatagorikan dalam bagian-bagian yang ada kesamaan.

Penarikan kesimpulan, yaitu hasil akhir berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan

sebelumnya dengan cara meringkas dari hasil data yang yang diperoleh. Dari reduksi data, klasifikasi data, dan penyajian data didapatkan kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan data tersebut dibandingkan antara konsep teori (berdasarkan literatur) yang digunakan sebagai landasan dengan data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian timur Pulau Jawa, dikenal dengan sebutan daerah tapal kuda. Kabupaten Bondowoso ibukotanya adalah Kota Bondowoso, memiliki luas wilayah 1.560,10 km², yang secara geografis berada pada koordinat antara 113°48'26" BT dan 7°56'41" LS (Marsito, 2011:1). Kabupaten Bondowoso memiliki suhu udara yang cukup sejuk berkisar 15,40 oC – 25,10oC, karena berada di antara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen, dan di sebelah timur kaki pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Krincing, dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa. Bondowoso memiliki batas wilayah yaitu; utara Kabupaten Situbondo, Timur Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi, Selatan Jember, barat Kabupaten Situbondo dan Probolinggo.

Bondowoso merupakan kabupaten yang memiliki banyak potensi mulai dari potensi pertanian, perkebunan, wisata, dan budaya. Masyarakat Bondowoso masih sangat memegang teguh adat-istiadat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat masyarakat Bondowoso masih memiliki beberapa budaya yang masih bertahan di tengah era gawai saat ini. Kebudayaan di Bondowoso sangat beragam mulai dari tari-tarian hingga upacara adat. Budaya lokal adalah sebuah ide, aktivitas, dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu (Ismail, 2011: 43). Kebudayaan di Bondowoso sangat unik karena timbul dari adanya akulturasi antara budaya Jawa dan Madura, hal ini menyebabkan kebudayaan di Kabupaten Bondowoso memiliki cirikhas dan identitas tersendiri.

Keunikan hasil dari pertunjukan yang ada di Kabupaten Bondowoso salah satunya adalah Topèng Dhâlâng Kadaryono.

Pertunjukan ini sudah ada sejak lama dan dikenal di wilayah Kab. Bondowoso karena setiap ada hajatan masyarakat tradisinya adalah menghadirkan pertunjukan Topèng Dhâlâng Kadaryono. Adat/tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini di antaranya, ritual adat yang berkaitan dengan inisiasi (daur ulang) ritual keagamaan, maupun ritual yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh atau nenek moyang yang disebut dengan ziarah atau nyekar. Masyarakat Bondowoso khususnya di daerah pedesaan juga masih mempercayai ritual-ritual tradisi turun-temurun; seperti pèlèt kandung (upacara selamatan tujuh bulanan). molang are (selamatan kelahiran bayi setelah 40 hari lahir), toron tanah/matojuk (tradisi turun tanah), tahlilan (mengaji bersama untuk orang yang sudah meninggal pada saat 3 hari meninggal, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, dan 1000 hari) dan rokat tase"/rokat pangkalan (ritual petik laut). Desa Lumutan terkenal dengan daerah santri yang memiliki 11 Masjid dan 1 gereja untuk menunjang kegiatan beribadah dan keagamaan.

Nama atau istilah "topèng dhâlâng" secara etimologi berasal dari dua kata „topèng“ dan „dhâlâng“. Kata „topèng“ dalam artian penutup wajah yang ber-karakter dan memiliki banyak peran dalam topeng. Sedangkan kata „dhâlâng“ dalam artian pemandu jalanya cerita dari awal sampai akhir. Topèng dhâlâng berarti memiliki pengertian sebuah kesenian yang menggunakan topeng sebagai penutup wajah dan pemuncul berbagai karakter yang dipandu oleh seorang dalang. Pada Topèng Dhâlâng Kadaryono pemandu atau dalang dalam kesenian ini bernama Bapak Kadaryono.

Makna dalam sebuah pertunjukan Topèng Dhâlâng Kadaryono salah satunya yakni untuk menghibur masyarakat. Selain itu, juga bertujuan untuk melengkapi tradisi masyarakat daerah Mimbo, Kabupaten Situbondo. Jakfar mengungkap bahwa, tradisi yang dimaksud adalah petik laut. Tradisi petik laut dilaksanakan pada bulan Suro (menyesuaikan dengan penanggalan Jawa) mulai tanggal 11 sampai 17 Juni. Tradisi petik laut diselenggarakan dengan meriah sampai satu bulan penuh. Serangkaian acara yang ditampilkan yakni mendatangkan pemusik (musik-musikan) dan penampilan kesenian sebagai hiburan untuk warga sekitar. Persiapan untuk tradisi petik laut sudah dipersiapkan sebulan sebelumnya dengan membeli bahan-bahan seperti; alat dapur, alat sholat, alat rokat, bumbu dapur lengkap dan lainnya. Masyarakat

setempat percaya, jika tontonan sebagai hiburan untuk warga wajib mendatangkan tiga pertunjukan kesenian seperti Ludruk, Topèng Dhâlâng Kadaryon”, dan Tari Gandrung Banyuwangi yang penarinya wajib berjumlah tiga (ganjil) penari seorang wanita (Jakfar, 2023).

Secara historis Topèng Dhâlâng untuk wilayah Bondowoso dan Situbondo sudah dikenal sejak dahulu. Pertama kali topèng dhâlâng ini muncul di daerah pesisiran Panarukan, Kabupaten Situbondo yang dikenal dengan nama Topèng Kerte. Namun, Topèng Kerte bukanlah nama organisasi tetapi nama orang yang pertama kali mengenalkan Topèng Dhâlâng yang dibawakan oleh Bapak Kerte. Konsep penampilan Topèng Kerte seperti teater tradisional dan dikendalikan oleh seorang dalang. Seluruh pemain memakai topeng. Pada pertunjukan Topèng Kerte ada dua peran yang tidak dikendalikan oleh dalang yaitu tokoh Semar dan Gareng. Namun, untuk tokoh Bagong dan Petruk tetap dikendalikan oleh dalang. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan ini menggunakan Bahasa Madura. Pada masa sebelum tahun 1990-an kehidupan seni pertunjukan Topèng Kerte sudah tersebar di daerah Kabupaten Situbondo serta mengisi berbagai acara seperti hajatan, petik laut dan lainnya. Pertunjukan Topèng Kerte sudah mulai redup sejak munculnya kelompok seni yang konsep dan bentuknya serupa seperti Topèng Kerte. Total kelompok seni yang serupa Topèng Kerte ada 4 kelompok diantaranya bernama Surya Dewi, Sri Rahayu, Sekar Jagad, dan Sekar Abadi. Semakin banyak munculnya kesenian yang serupa Topèng Kerte dapat memunculkan beragam ciri khas dari masing-masing kelompok tersebut.

Secara singkat, Tari Srimpi dapat didefinisikan sebagai satu sajian komposisi tari putri klasik gaya Surakarta dan Yogyakarta, yang dibawakan oleh empat orang penari. Menurut pengertian tersebut cukup beralasan jika ada pendapat bahwa Tari Srimpi merupakan ekspresi budaya para bangsawan Jawa yang hidup di lingkungan istana Yogyakarta dan Surakarta. Akan tetapi, untuk memahami kalimat-kalimat di atas secara proporsional perlu adanya pandangan yang cukup luas, baik pemahaman terhadap latar belakang penciptaan, sampai dengan dinamika kehidupan yang sampai saat ini melingkupi Tari Srimpi. Dalam keterkaitannya pada saat ini, Indonesia tidak perlu lagi

memandang adanya pemisahan yang tegas antara ekspresi budaya bangsawan dan rakyat kebanyakan. Hal tersebut selaras dengan definisi tari yakni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak yang ritmis dan indah. Oleh karena itu setiap gerakan memiliki makna dan arti yang sangat kuat (Soedarsono, 1998).

Fungsi utama Tari Srimpi Ranggêno Pandèk sebagai tari pembuka dalam pertunjukan Topèng Dhâlâng Kadaryono dan ditarikan oleh penari laki-laki yang berdandan seperti perempuan. Tari Srimpi Ranggêno Pandèk hanya ada di kelompok Topèng Dhâlâng Kadaryono sehingga menjadi ciri khas dan tidak ada dalam kelompok seni yang serupa lainnya. Tari Srimpi Ranggêno Pandèk menggunakan musik tari live langsung menggunakan gamelan hidup yang posisinya ada di depan panggung sejajar dengan penonton. Pertunjukan Topèng Dhâlâng Kadaryono sudah dikenal oleh masyarakat sekitar untuk melengkapi acara seperti hajatan, nazar, dan pementasan budaya. Topèng Dhâlâng Kadaryono bukan hanya bermain di daerah Situbondo-Bondowoso melainkan telah sampai ke luar pulau seperti Madura dan sekitarnya (Kadaryono, wawancara 15 Nopember 2022).

Secara koreografi, Tari Srimpi Ranggêno Pandèk menampilkan sebuah struktur gerak rancak dan dinamis yang tidak ada di kelompok lainnya, yakni dirujuk pada pola lantai yang digunakan sangat menarik. Pola lantai yang digunakan sangat banyak variasinya seperti berbentuk kerucut, zikzag, dan sejajar. Bukan hanya pola lantai tetapi arah hadap juga sangat bervariasi seperti arah mata angin. Dalam konteks ini, Tari Srimpi Ranggêno Pandèk selalu dibawakan dengan jumlah ganjil yaitu lima penari. Tari Srimpi Ranggêno Pandèk merupakan karya tari monumental yang terdapat di Topèng Dhâlâng Kadaryono.

Kekurangan kekompakan penari saat pementasan di atas panggung, dipengaruhi oleh kurangnya latihan bersama antara penari dan pemusik, mengingat dengan waktu yang terus menerus pentas maka Tari Srimpi Ranggêno Pandèk dianggap hal yang mudah, padahal membutuhkan latihan yang terus menerus agar menjadi sebuah tarian yang betul-betul digemari. Selain itu, saat observasi Tari Srimpi Ranggêno Pandèk masih dalam keadaan proses penggarapan tari, sebelum ada Tari Srimpi Ranggêno Pandèk terdapat Tari Srimpi Kacang Masin, dan Tari Sambal Kemangi. Sehingga

Tari Srimpi Ranggêno Pandêk ini masih baru dimunculkan setelah pandemi covid-19.

Dalam melakukan analisis bentuk Tari Srimpi Ranggêno Pandêk ini digunakan konsep teorinya Soedarsono (1976), bahwa bentuk tari secara utuh didukung oleh berbagai elemen dasar tari meliputi: gerak sebagai bahan baku, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias dan kostum, properti tari, tata lampu dan penyusunan acara (Soedarsono, 1976: 40-41). Selain itu untuk mendeskripsikan konsep gerak dalam Tari Srimpi Ranggêno Pandêk digunakan konsep bentuk yang diungkapkan oleh Ben Suharto yaitu berupa analisis struktur gerak secara hierarkis mulai dari organisasi gerak dari tataran tingkat unsur gerak, motif, kalimat, hingga bentuk secara keseluruhan Tari Srimpi Ranggêno Pandêk. Adapun analisis bentuk Tari Srimpi Ranggêno Pandêk yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Judul tari adalah Tari Srimpi Ranggêno Pandêk, merupakan bentuk tari pembuka yang sudah lazim ditampilkan pada setiap pertunjukan Topèng Dhâlâng Kadaryono”, di wilayah kabupaten Bondowoso dan sekitarnya. Seperti telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa, Srimpi Ranggêno Pandêk, merupakan suatu istilah atau nama untuk menyebut satu gubahan bentuk Tari Srimpi yang secara tradisi ditampilkan sebagai bagian pembuka pertunjukan Topèng Dhâlâng Kadaryono. Istilah srimpi, ranggêno, pandêk, secara harfiah bahwa kata srimpi, ranggêno, dan pandêk dapat berarti sebuah bentuk tari kelompok gaya putri yang secara fungsional dimaknai sebagai tari persembahan atau tolak bala. Makna istilah atau judul Tari Srimpi Ranggêno Pandêk ini diinspirasi dari fungsi dan khasiat dari tumbuhan ranggêno pandêk yang berkhasiat sebagai obat penyembuh beberapa penyakit. Diharapkan, dengan tampilnya Tari Srimpi Ranggêno Pandêk dalam peristiwa hajatan yang dilaksanakan oleh masyarakat, maka akan dapat membawa berkah seperti fungsi dan khasiat dari tumbuhan ranggêno pandêk sebagai penyembuh beberapa penyakit atau dapat menolak bala. Selain berangkat dari nama tumbuhan ranggêno pandêk, Tari Srimpi Ranggêno Pandêk juga menggunakan gending Ranggêno Pandêk yaitu nama gending karawitan khas Madura sebagai pendukung elemen musik tarinya (Kadaryono, wawancara 25-11-2022).

Tema yang diterapkan pada Tari Srimpi Ranggêno Pandêk yaitu sebagai tari persembahan, yang menggambarkan tentang para gadis sedang melaksanakan upacara persembahan, sebagai ungkapan syukur, permohonan kesejahteraan, dan keselamatan (tolak bala). Tema tersebut merupakan hasil pokok pikiran dan gagasan utama atau ide dasar yang dimaksudkan oleh penyusun Tari Srimpi Ranggêno Pandêk (Jazuli, 1994:14).

Sinopsis dari Tari Srimpi Ranggêno Pandêk yaitu, bentuk tari yang menggambarkan lima orang gadis sedang melaksanakan upacara persembahan, sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan kesejahteraan, dan keselamatan (tolak bala), yaitu simbol talak bala dari empat penjuru/empat arah mata angin dan satu sebagai pusat (di tengah).

Tata rias dapat dipahami sebagai cara berhias atau bersolek, yaitu melakukan perawatan, mengatur, menghias, dan mempercantik diri. Tata rias pada Tari Srimpi Ranggêno Pandêk dilakukan untuk memperkuat karakter tari dan menambah daya tarik penampilan. Dalam hal ini tata rias yang diterapkan adalah rias panggung untuk mendukung kecantikan para penari yang menampilkan karakter cantik dan luwes. Adapun unsur-unsur rias muka yang diberi tekanan di antaranya adalah: (1) bagian kelopak mata diberi perona mata nuansa warna biru gelap, (2) mempertebal alis yang dibentuk sedemikian rupa menghasilkan karakter seorang puteri yang cantik, (3) pada bagian godeg juga dibentuk dengan pensil, (4) memakai pemerah bibir/lipstik, (5) memakai pemerah pipi/blush on.

Selain tata rias wajah juga ada penataan rambut yaitu, menggunakan rambut tiruan (hair piece), aksesoris yang berperan memindahkan tata rambut. Hiasan bagian kepala juga memakai jhemang (mahkota) terbuat dari kulit.



Gambar 1.
Tata rias wajah tampak depan

Tata busana merupakan sebuah aspek visual yang secara jelas dan paling menonjol dalam sebuah pementasan atau pertunjukan tari. Elemen-elemen yang dapat dilihat secara jelas oleh penonton adalah pada busana yang melekat pada tubuh penari. Sebelum penari mempresentasikan gerakan tubuhnya di hadapan penonton, yang dilakukan pertama kali yaitu mengenakan busana pendukung gaya tari atau mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran penari dalam bentuk tarinya. Memakai busana tari sama halnya dengan memakai pakaian yang indah-indah sesuai tema tarinya.

Perlu diketahui bahwa, mahkota yang dipakai pada Tari Srimpi Ranggêno Pandêk adalah diadopsi dari mahkota Tari Srimpi gaya Surakarta. Hal ini terjadi, karena semua perlengkapan busana yang digunakan oleh para penari Topeng Dhâlâng Kadaryono adalah menggunakan atau mengadopsi desain busana Wayang Orang gaya Surakarta. Diadopsinya desain busana Wayang Orang gaya Surakarta, karena sangat praktis, mudah didapat atau dibeli dari Pasar Klewer Surakarta, dan harganya terjangkau. Hal tersebut termasuk perlengkapan busana Tari Srimpi Ranggêno Pandêk. Tata Busana atau pakaian yang digunakan untuk Tari Srimpi Ranggêno Pandêk ini telah menjadi ciri khas yang dimiliki oleh kelompok Topeng Dhâlâng Kadaryono. Adapun tata busana dimaksud dapat dicermati pada gambar-gambar berikut.



Gambar 2.

Busana Tari Srimpi Ranggêno Pandêk

Tempat pementasan yang digunakan oleh kelompok “Topeng Dhalang Kadaryono” dibangun di tanah lapang atau di lahan kosong. Biasanya di halaman rumah atau pekarangan, yang ditata dan dibangun sendiri dengan menggunakan pentas “panggung konvensional” yang dimiliki oleh kelompok “Topeng Dhalang Kadaryono”. Panggung dibuat dari kerangka bambu yang dibangun

membentuk panggung proscenium terdapat sidewing di bagian kiri dan kanan. Tempat pertunjukan ini ditata menjadi beberapa bagian yaitu: tobong, tempat pentas (panggung), tempat najaga, dan tempat penonton.

Bagian pertama adalah Tobong. Tobong (bangsal kotak) merupakan ruang tertutup yang terdapat dibagian belakang panggung, ditempat ini biasanya semua barang perlengkapan untuk keperluan pementasan diletakkan. Tobong digunakan para anggota sebagai ruang tunggu, dan tempat berhias. Di tempat ini juga para anggota beristirahat sembari menunggu giliran mereka untuk tampil di atas pentas atau sekedar bercerita santai dengan anggota lain yang sedang tidak bekerja.

Bagian kedua, panggung pertunjukan atau tempat pentas. Panggung/tempat pentas adalah tempat yang digunakan oleh para pemain untuk melakukan pertunjukan Topeng Dhalang Kadaryono. Panggung pertunjukan ini terletak di depan tobong. Tobong dan panggung pentas dibatasi oleh keller (kelir) atau layar penutup, yang sekaligus digunakan untuk dekorasi latar belakang arena pentas untuk menambah kesan artistik dan menguatkan karakter cerita yang dibawakan oleh Topeng Dhalang Kadaryono itu sendiri.

Luas panggung/tempat pentas memiliki tinggi kurang dari 1,5 m dari permukaan tanah, lebar panggung yaitu 8 m (yang digunakan sebagai tempat membawakan/menampilkan cerita maupun tarian hanya 6 m karena terpotong oleh pemasangan sidewing di sisi kanan dan kiri panggung). Terdapat lima siben yang digunakan pada masing-masing sisi (termasuk yang paling depan disebut keller). Layar yang paling depan atau keller berbentuk kotak seperti layar depan televisi dan biasanya terdapat identitas kelompok yang tertulis di bagian atas. Identitas kelompok pada umumnya meliputi nama kelompok dan alamat kelompok. Tempat pentas ini juga memiliki lembaran yang digantungkan pada bagian atas atau langit-langit pentas sebanyak tujuh lembaran, yang terbagi menjadi: kapotren, karaton, padisan, alas (sebanyak dua lembaran), taman, dan ondem (awan).

Tempat gamelan/tempat najaga adalah ruangan terbuka yang digunakan sebagai tempat meletakkan instrumen gamelan yang akan digunakan selama pementasan berlangsung. Pada tempat gamelan, biasanya para najaga membawakan gending-gending pengiring pementasan Topeng Dhalang Kadaryono termasuk mysik untuk mengiringi Tari Srimpi

Ranggêno Pandêk. Tempat gamelan/tempat najaga pada umumnya berada tepat di depan panggung/tempat pentas dan beraa di bawah atau lebih rendah dari panggung, sehingga tidak mengganggu pandangan penonton untuk melihat pementasan Topeng Dhalang Kadaryono.

Tempat penonton merupakan ruang terbuka yang terletak di belakang tempat gamelan/tempat najaga dan biasanya oleh tuan disediakan alas/tikar untuk duduk. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi para penonton untuk melihat dari tempat lain, contohnya seperti kanan dan kiri panggung, jalan raya (apabila tempat acara dekat dengan jalan raya), dan tempat-tempat lain di sekitar panggung yang dianggap nyaman oleh penonton untuk menyaksikan pertunjukan Topeng Dhalang Kadaryono, tetapi tetap tidak mengganggu pandangan najaga maupun penonton lain.



Gambar 3.

Tata Pentas untuk Pertunjukan tampak depan

Elemen gerak tari merupakan elemen baku dari suatu bentuk tari.. Adapun deskripsi mengenai elemen gerak Tari Srimpi Ranggêno Pandêk dianalisis secara struktural dilakukan berdasarkan pada konsep teori yang diungkap oleh Ben Suharto, bahwa komponen-komponen gerak di dalam struktur atau pengorganisasian/penataan tari meliputi klimaks, tata urutan, sendhi atau gerak penghubung, dan pengulangan (1984:11-12). Suharto menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis tari terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan emik dan etik. Penganalisisan secara etik yaitu menguraikan tari dengan memecah dalam notasi kinetik (seperti notasi laban) semua gerak tari yang dilihat, sedangkan analisis dengan pendekatan emik yaitu memperhatikan hubungan fungsional secara penuh dengan menentukan satuan-satuan kontrasif minimal sebagai dasar deskripsi (Suharto, 1991:165). Sesuai tujuan

dari penelitian ini adalah untuk melakukan pencatatan sebagai upaya pendokumentasian atau pelestarian, Tari Srimpi Ranggêno Pandêk maka digunakan sistem pencatatan tari secara emik atau menggunakan terminologi istilah lokal.

Tari sebagai sebuah produk seni gerak tubuh, yaitu sebuah bentuk yang merupakan rangkaian dari pola dan teknik gerak tubuh yang ditata sedemikian rupa menghasilkan suatu makna. Setiap bentuk tari tentu memiliki cirikhas atau cara pembawaan yang khas dari masing masing bentuknya baik yang dibawakan secara individu atau kelompok yang dikenal juga dengan istilah gaya tari. Seniman atau penari tentu memiliki cara pembawaan dan cara penciptaan yang berbeda-beda dalam membawakan atau menciptakan suatu tarian agar pesannya bisa tersampaikan kepada penonton.

Demikian halnya Tari Srimpi Ranggêno Pandêk ini dapat dikatakan sebagai ungkapan budaya kehidupan masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat pandalungan, khususnya masyarakat Kabupaten Bondowoso. Bentuk Tari Srimpi Ranggêno Pandêk ini tentu berbeda dengan Tari Srimpi yang berasal dari Jawa Tengah. Meskipun ide dasarnya diadopsi dari Tari Srimpi yang ada di Jawa Tengah (Surakarta dan Yogyakarta), akan tetapi sudah dilakukan adaptasi sesuai dengan kearifan lokal masyarakat atau seniman Bondowoso yang memiliki latar lingkungan sosial budaya dari budaya pandalungan. Selera masyarakat pendukungnya pun sudah berbeda, sehingga menghasilkan bentuk Tari Srimpi Ranggêno Pandêk yang berbeda cita rasanya atau yang lazim disebut sebagai gaya tari. Menurut Suharto (1984), "gaya dapat dimengerti sebagai tingkah laku, kekuatan, cara melakukan, irama, dan lain sebagainya". Gaya berkaitan dengan kualitas menyeluruh dari suatu tari meliputi: tempo, tingkat energi, bagian tubuh yang dipergunakan, karakteristik jumlah penari, lembut dan kasar, tata rupa, dan kelengkapan lain yang dipakai dalam tarian (Suharto, 1984). Untuk mengungkapkan gaya Tari Srimpi Ranggêno Pandêk maka akan mengacu pada konsepnya Suharto di atas.

Terkait dengan tempo gerak tari, maka gaya Tari Srimpi Ranggêno Pandêk adalah menyesuaikan dengan tempo gending-gending yang digunakannya sebagai partner gerak atau pendukung birama/irama gerak. Tari Srimpi Ranggêno Pandêk menggunakan 5 jenis gending, dan setiap gending atau masing-masing gending memiliki tempo dan karakter yang

berbeda-beda. Gending-gending yang digunakan untuk mendukung bentuk Tari Srimpi Ranggêno Pandêk secara berurutan meliputi: (1) Sampak Madura bertempo cepat, (2) Pelog Temor bertempo lambat, (3) Sampak Madura (tempo cepat), (4) Nyabrang Wetan (tempo lambat), (5) Rarari Madura (sejenis ayak Madura yang memiliki tempo cepat), (6) Atole-tole (tempo dinamis), (7) Sampak Madura (tempo cepat), dan (8) Kembeng Mawar Kembeng Malate (tempo dinamis). Dengan demikian, jelas bahwa tempo gerak merujuk pada tempo musik yang mendukungnya yaitu pada bagian awal menggunakan tempo yang cepat, kemudian pada bagian tari pokok secara bergantian memiliki tempo dan dinamika dari lambat ke-cepat, lambat lagi, dinamis, cepat, dan bagian atari akhir bertempo dinamis.

Tempo yang digunakan dalam sebuah karya tari, akan mempengaruhi pada tingkat energi yang digunakan oleh penarinya itu sendiri. Energi adalah kemampuan untuk melakukan suatu kerja atau usaha. Sinonim dari kata energi adalah daya yaitu kekuatan yang dapat digunakan untuk melakukan suatu proses kegiatan atau kerja (Tim Penyusun, 2005:302). Dalam konteks Tari Srimpi Ranggêno Pandêk, energi adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tubuh menjadi hidup dan menarik. Gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung.

Berdasarkan cara bagaimana tenaga disalurkan atau dikeluarkan akan dapat dikenali dari berbagai macam kualitas gerak. Menurut Sal Murgiyanto ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak tari adalah : (1) intensitas, yakni banyak atau sedikitnya tenaga dalam melakukan gerak; (2) tekanan atau aksen, yakni penggunaan tenaga yang tidak merata, ada bagian gerak hanya sedikit menggunakan tenaga, dan ada pula yang menggunakan banyak tenaga; (3) kualitas atau cara bagaimana tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak, bergetar, menusuk, mengayun terus-menerus dan sebagainya (Murgiyanto, 1983:27).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap elemen gerak yang ada pada Tari Srimpi Ranggêno Pandêk, maka tingkat energi yang digunakan dapat dikatakan terdapat tekanan

atau aksen yang tidak rata, artinya ada dinamika cepat dan lambat, kuat dan lemah. Penggunaan tenaga yang banyak (kuat) dapat terlihat pada gerakan yang bersemangat dan kuat seperti gerakan pada bagian tari awal, bagian tari pokok 1, bagian tari pokok 4, dan bagian tari akhir. Bagian-bagian tersebut merupakan gerak dengan karakteristik dinamis cepat dan lambat. Gerakan yang ada di dalam karakter tersebut sangat bersemangat dan memiliki irama gerak yang dinamis. Gerakan itu juga didukung oleh tempo musik yang cepat sehingga menghasilkan penggunaan energi yang besar. Sedangkan pada bagian tari pokok 2 dan tari pokok 3, merupakan gerak dengan karakter alosan yang menggunakan tempo lambat. Gerakan-gerakan yang dilakukan pada bagian ini menghasilkan gerakan yang tenang, halus, lembut, sehingga menghasilkan penggunaan energi yang kecil.

Sebagai ekspresi gerak tubuh, tari Tari Srimpi Ranggêno Pandêk tidak lepas dari bagian bagian tubuh sebagai alat atau media ekspresi tarian tersebut. Pola-pola gerak yang banyak digunakan dalam Tari Srimpi Ranggêno Pandêk menggunakan pola gerak dari unsur kepala, badan, tangan, dan kaki.

Gerak kepala yang sering digunakan adalah cek ghulu, atoleh kangan, dan atoleh kacer. Dari bagian awal hingga akhir, gerak kepala selalu digunakan dalam setiap gerakan. Gerak cek ghulu selalu digunakan saat gerak alaghu, meliputi alaghu, alaghu manjheng, dan alaghu aghilir. Sedangkan gerak atoleh kanan dan atoleh kacer digunakan sebagai penguat atau tekanan pola gerak antar bagian, gerak melangkah meliputi langkah alos dan langkah duwe" (doble step). Pola gerak badan, yang banyak digunakan adalah mireng kangan, dan ngadep (arah hadap ke depan). Kedua gerak tersebut dominan digunakan pada masing-masing karakter gerak. Pola gerak tangan yang sering digunakan adalah arajung kangan, dan arajung kacer. Sedangkan pada bagian kaki, selalu bergerak tajak, dan ajâlân. Gerak lain yang sering digunakan adalah sikap kaki yang menekuk saat berka" yang disebut dengan tojuk.

Tari Srimpi Ranggêno Pandêk dibawakan oleh 5 orang penari, yaitu 2 orang penari perempuan dan 3 orang penari remaja laki-laki. Hal tersebut menyimbolkan konsep kosmologi alam atau dunia ini yang terdapat 4 arah mata angin dan satu pusat di tengah. Dapat juga jumlah 5 penari tersebut menyimbolkan rukun Islam ada 5 yaitu: syahadat, sholat, puasa, zakat, dan menuaikan haji (kadaryono, wawancara 15 Nopember 2022). Berbeda dengan jumlah penari

Tari Srimpi yang berasal dari makna kata "srimpi" yang bermakna jumlah 4. Berdasarkan tema dan judul tari Tari Srimpi Ranggêno Pandêk tersebut, jelas bahwa tari ini dibawakan oleh penari laki-laki yang berdandan seperti perempuan secara sama persis tidak ada bedanya dan dapat membawakan bentuk tari yang sangat kompak. Pada waktu yang sama pula baik dalam perpindahan komposisi ini sangat rapi dan kompak.

Dengan jumlah lima setiap penarinya pasti memiliki pusat perhatian atau yang dijadikan pusat senter untuk yang lebih menonjol. Dalam posisi tersebut pastinya akan dirolling untuk menjadi pusat perhatian yang akan diperhatikan atau disorot oleh penonton. Tidak kalah penting juga, setiap perpindahan gerakan tari atau pola lantai dapat menyatu secara harmonis menjadi satu pusat perhatian. Sama halnya dengan Tari Srimpi Ranggêno Pandêk yang ada di dalam kelompok Topèng Dhâlâng Kadaryono. Penggunaan komposisi adalah dapat memperindah bentuk Tari Srimpi Ranggêno Pandêk yang dapat menunjukkan gaya etnik Madura pandalungan. Pola gerakan yang dinamis menjadi cirikhas dalam Tari Srimpi Ranggêno Pandêk ini..

Tari Srimpi Ranggêno Pandêk juga memiliki cirikhas gerak lembut dan kasar. Gerak lembut dan kasar tersebut dipengaruhi oleh tempo atau pola musik dan karakter yang dibawakan pada masing-masing bagian gending. Musik dengan tempo yang lambat dan sangat cepat memberi pengaruh terhadap pola gerak lembut dan kasar yang dihasilkan. Ciri khas tari ini, apabila pola musik yang dibawakan bertempo lambat dan sedang, mengarah pada pola gerak tari lembut atau yang disebut dengan alosan. Sedangkan gerak kasar ditemukan pada tempo musik yang cepat dan ditonjolkan oleh tekanan gendang dan tempo musik yang sangat cepat, seperti pada gerak pada karakter kasar.

Sebagai satu kesatuan yang utuh, tari tidak hanya menampilkan gerak tubuh, melainkan juga menampilkan karakter tari yang ditampilkan kepada penonton. Karakter tari ini dapat ditangkap secara visual oleh penonton melalui tata rias dan busana yang digunakan oleh penari di atas pentas. Tari Srimpi Ranggêno Pandêk menggunakan rias wajah untuk mempercantik penari, adalah bagian dari tata rupa sebagai teknik untuk mempesona atau menarik perhatian penonton.

Busana yang digunakan dalam Tari Srimpi

Ranggêno Pandêk merupakan busana yang dikenakan oleh para pemain atau penari Topèng Dhâlâng Kadaryono saat menampilkan atau membawakan cerita. Busana yang digunakan adalah desain busana Wayang Orang gaya Surakarta (Solo). Hal ini sudah terjadi sejak lama digunakan oleh Topèng Dhâlâng di wilayah Situbondo dan Bondowoso, tidak terkecuali Topèng Dhâlâng Kadaryono dan seolah telah menjadi cirikhas Topèng Dhâlâng Kadaryono. Busana yang digunakan meliputi tubuh bagian atas (kepala), bagian badan, bagian tangan, dan bagian kaki, di antaranya: topeng, songkok, rambay, rambut palsu, sumpeng, rape", parabe, kalung, kelat bahu, gelang tangan, samur (sabuk), celana pendek, korset, sabuk, dan keris.

Berdasarkan hasil analisis berbagai elemen pembentuk Tari Srimpi Ranggêno Pandêk di atas, menunjukkan bahwa material tari dibangun berdasarkan beberapa elemen ekspresi yang ada pada pagelaran kelompok Topèng Dhâlâng Kadaryono yang bermarkas di Desa Lumutan Kabupaten Bondowoso. Tari Srimpi Ranggêno Pandêk merupakan hasil kreativitas dari kelompok seniman Topèng Dhâlâng Kadaryono. Bentuk dan gaya dari Tari Srimpi Ranggêno Pandêk mempresentasikan kedinamisan ekspresi tari sesuai dengan tema persembahan dan karakter yang muncul secara visual dan audio, yang dibangun berdasarkan teori bentuk dan gaya sebagaimana diungkap oleh Ben Suharto (1984). Dengan mencermati hasil analisis bentuk dan gaya tari tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk dan gaya Tari Srimpi Ranggêno Pandêk merupakan bentuk ekspresi dari masyarakat Kabupaten Bondowoso.

Gaya Tari Srimpi Ranggêno Pandêk merupakan hasil kreativitas seniman Topèng Dhâlâng Kadaryono dapat dicermati secara eksternal dan internal. Gaya eksternal, merupakan ciri karakteristik yang terkandung dalam bentuk tari, sedangkan gaya internal adalah ciri karakteristik pendukung dalam bentuk tari karena ada pengaruh dari luar (Rahayu, 2020).

Secara eksternal gaya Tari Srimpi Ranggêno Pandêk dapat dilihat pada elemen pembentuk yang tampak secara visual dan audio. Secara visual tampak sekali ada pengaruh budaya tari dari daerah lain, dalam hal ini ada pengaruh dari bentuk Tari Srimpi gaya Surakarta terutama dapat dicermati tata rias dan tata busana. Faktor eksternal lainnya dapat dicermati pada elemen audio yaitu melalui musik tari yang digunakan. Secara audio, bentuk-bentuk gending khas

Karawitan Madura yang digunakan berpengaruh pada konsep susunan gerak tari yaitu terhadap tempo, tingkat energi, dan gerak lembut kasar yang ada di dalamnya. Secara internal, maksudnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentuk gaya tari khususnya mengenai pola dan teknik gerak tari yang ditampilkan. Pola-pola gerak tari merupakan hasil kreativitas seniman Topèng Dhâlâng Kadaryono terutama kreativitas Subiantoso sebagai penata gerak tari sekaligus sebagai penata musik tarinya.

Secara internal, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya Tari Srimpi Ranggèno Pandèk yaitu dapat dilihat dari tipe tari termasuk dalam tari yang dinamis, pola variasi dan transisi gerak yang tampak sederhana mencerminkan produk tari tradisional kerakyatan. Pola tarinya tidak serumit Tari Srimpi gaya Surakarta atau gaya Yogyakarta. Akan tetapi pola dan teknik gerak tari yang digunakan pada Tari Srimpi Ranggèno Pandèk hanya ditemukan pada Topèng Dhâlâng Kadaryono, sehingga dapat dikatakan bahwa gaya Tari Srimpi Ranggèno Pandèk merupakan identitas dari Topèng Dhâlâng Kadaryono, yang menurut konsepnya Weissner (1983) disebut sebagai gaya emblem (emblemic style), yaitu variasi formal dalam budaya material yang memiliki suatu rujukan berbeda dan menyampaikan suatu pesan yang jelas dari suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks ini maksudnya adalah kelompok Topèng Dhâlâng Kadaryono dari Kabupaten Bondowoso.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk tari secara utuh didukung oleh berbagai elemen dasar tari meliputi: gerak sebagai bahan baku, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias dan kostum, properti tari, tata lampu dan penyusunan acara (Soedarsono, 1976: 40-41). Terbentuknya gaya Tari Srimpi Ranggèno Pandèk dipengaruhi oleh gaya internal kelompok Topèng Dhâlâng Kadaryono dan gaya eksternal. Gaya internal terutama tampak pada elemen gerak tari merupakan hasil susunan pola dan teknik gerak yang diciptakan oleh kelompok Topèng Dhâlâng Kadaryono. Sedangkan gaya eksternal sangat tampak pada desain busana yang sangat mirip dengan desain gaya tari Srimpi Surakarta, terutama pada atribut mahkota dan perlengkapan busana lainnya.

Semuanya terpadu secara utuh dapat melahirkan ekspresi bentuk tari yang menjadi khas topeng dhalang kadaryono. Oleh karena konstruksi bentuk dan gaya tari srimpi ranggèno pandek yang mempresentasikan sebagai elemen yang bersifat ikonik, maka dapat disimpulkan bahwa tari srimpi ranggèno pandek merupakan salah satu identitas tari tradisional di desa lumutan kecamatan botolinggo dianggap ikon tari tradisional kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait analisis bentuk dan gaya Tari Srimpi Ranggèno Pandek di kelompok "Topeng Dhalang Kadaryono" Desa Lumutan Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso, peneliti perlu menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak diantaranya sebagai berikut.

Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kabupaten Bondowoso sebagai institusi yang memiliki tanggung jawab sebagai pembina kesenian dapat memberikan dukungan, baik secara moral (berupa motivasi) maupun material (dukungan finansial yang berupa perlengkapan busana, instrument gamelan, dan sound system). Kelompok Topeng Dhalang Kadaryono sebagai produser Tari Srimpi Ranggèno Pandek perlu didukung dalam upaya pelestarian karya-karyanya supaya semua karyanya dapat berkembang dari masa kemasa dan semua karyanya itu tidak hilang begitu saja tertinggal kemajuan zaman. Tari Srimpi Ranggèno Pandek merupakan aset sebagai salah satu ikon seni tradisional Bondowoso. Selain itu, perlu adanya event pementasan Tari Srimpi Ranggèno Pandek dengan melibatkan semua elemen masyarakat dan wisatawan mancanegara yang datang ke Kabupaten Bondowoso, serta melibatkan Kelompok Topeng Dhalang Kadaryono dalam setiap event besar kabupaten, seperti Hari Jadi Kabupaten, penyambutan tamu-tamu penting, dan sebagainya.

Bagi para seniman dan masyarakat untuk Bersama-sama melestarikan seni pertunjukan Topeng Dhalang Kadaryono yang hingga saat ini masih bertahan ditengah perkembangan teknologi yang kian pesat disetiap tahunnya. Perlu pengenalan seni pertunjukan Topeng Dhalang Kadaryono khususnya Tari Srimpi Ranggèno Pandek dilingkungan sekolah yang ada di Kabupaten Bondowoso untuk kepentingan regenerasi, agar Tari Srimpi Ranggèno Pandek dapat dikenal, dipelajari, dan dapat terus berkembang disetiap generasinya dan menjadi kebanggaan Kelompok Topeng Dhalang

Kadaryono.

Bagi Kelompok Topeng Dhalang Kadaryono agar tetap menampilkan Tari Srimpi Ranggeno Pandek dalam setiap pementasannya agar tarian tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas utamanya para generasi muda agar nantinya dapat melanjutkan seni tari tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahayu, Eko Wahyuni. 2020. "Handout Mata Kuliah Etnokoreologi Semester Genap Tahun Ajaran 2020-2021" Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan seni UNESA.
- M. Jazuli, Telaah Teoretis Seni Tari (Semarang: IKIP Semarang Press 1994), hal. 14.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 1998. Roket Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur. Bandung: MSPI.
- Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta: Depdikbud.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru.
- Suharto, Ben "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda", dalam Seni Pertunjukan Indonesia (Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia) Tahun II no. 2 1991 (Yogyakarta: MMI, 1991), hal. 165.
- Soedarsono, R.M. 2000. Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Tarawang
- Sumaryono, "Gaya Dalam Seni Tari" dalam Panggung: Jurnal Seni. STSI Bandung, No. 35, Edisi November 2002. Hal. 1-9.
- Suprihono, Arif E. 1994. Tari Srimpi Ekspresi Budaya Para Bangsawan Jawa. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Budaya Diterjen Kebudayaan.
- Sutarto, Ayu dan Setya Yuwana Sudikan. 2008. Pemetaan Kebudayaan Di Propinsi Jawa Timur (Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif). Surabaya: Biro Mental Spiritual Pemerintah Propinsi Jawa Timur Bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim-Jember.
- Tim Penulis. 1996/1997. Ensiklopedia Seni Musik Dan Seni Tari: Laporan Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur. Surabaya: Dinas P Dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jatim.
- Widaryanto, FX. 2005. Kritik Tari, Gaya, Stuktur, Dan Makna. Bandung: Kelir.
- Y. Sumandiyo Hadi, Kajian Tari Teks dan Konteks (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hal. 33